



POLA DISTRIBUSI BERAS SEBAGAI SUBSISTEM KETAHANAN PANGAN DAN KAITANNYA DENGAN UPAYA PENGENDALIAN INFLASI DI KABUPATEN TABALONG

Muhammad Fauzi ^{a)}; Yudi Ferrianta ^{a)}; Suslinawati ^{b)}

^{a)} Dosen Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian ULM

^{b)} Dosen Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Uniska

Korespondensi : alin.uniska@gmail.com

ABSTRAK

Beras merupakan komoditas utama kelompok pangan dan juga pada bulan-bulan tertentu menjadi pendorong inflasi. Oleh karena itu pola distribusi beras menjadi penting karena distribusi menjadi salah satu penentu harga. Penelitian bertujuan menganalisis distribusi pangan utama strategis dan juga kaitannya dengan upaya penanganan inflasi di Kabupaten Tabalong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga beras yang sekarang di Kabupaten Tabalong (terutama harga beras lokal premium) sudah menunjukkan harga keseimbangan baru sehingga tidak mungkin lagi kembali dalam kondisi harga lima tahun yang lalu. Pola distribusi masih mengandalkan pengepul, RMU, pedagang besar dan pengecer. Sebagian kecil produksi beras Kabupaten Tabalong ada yang keluar baik ke Kalimantan Timur maupun Kalimantan Tengah. Perdagangan keluar ini digantikan pasokannya melalui pasokan beras dari luar Kabupaten dan Luar Provinsi sehingga jumlah ketersediaan beras di pasar tidak pernah menunjukkan gejala kelangkaan. Artinya selama beras produksi Kabupaten Tabalong yang didistribusikan keluar dapat digantikan pasokannya dengan beras dari luar maka harga di pasar masih akan terkendali. Apalagi yang menjadi penyebab inflasi adalah jenis beras lokal.

Kata Kunci : Pola distribusi beras; Ketahanan Pangan dan Inflasi

PENDAHULUAN

Posisi Kabupaten Tabalong yang berbatasan langsung dengan Ibukota negara Nusantara (IKN) dan sudah ditetapkan Pemerintah Pusat sebagai penyangga utama sektor pangan bagi IKN. Hal ini menuntut agar produksi yang meningkat dan mutu pangan yang dihasilkan juga sesuai standar Kesehatan. Selain itu, komoditas pangan utama senantiasa menjadi pemicu terjadinya inflasi. Dalam sistem ketahanan pangan; selain ketersediaan maka sub sistem yang juga sangat berperan adalah sub sistem distribusi. Berbagai alasan tersebut memunculkan perlunya suatu kajian tentang Neraca Kebutuhan Pangan Utama Strategis Dalam Kaitannya Kabupaten Tabalong Sebagai Penyangga Pangan IKN sekaligus upaya penanggulangan inflasi di daerah. Kajian ini menyangkut aspek produksi, aspek konsumsi, aspek distribusi serta aspek mutu hasil. Penelitian ini bertujuan Menganalisis Pola distribusi pangan utama strategis (Beras) kaitannya dengan penanganan inflasi di Kabupaten Tabalong

METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu serta Data Penelitian



SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH

"Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Melalui Penelitian: Meningkatkan Kehidupan Manusia, Melindungi Lingkungan"

9-10 September 2024

Banjarmasin

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tabalong dari bulan Oktober sampai Desember 2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dari pengamatan langsung dan hasil wawancara langsung dengan petani yang menjadi sampel penelitian. Data primer dalam perhitungan neraca beras ini lebih kepada konfirmasi dari data yang didapatkan dari data sekunder. Misalnya tentang data produksi dan data konsumsi. Sumber data primer meliputi Survey Petani dan RMU; Survey Pedagang Pengumpul dan atau Perantara; Survey Pedagang Besar dan Pengecer;.

Data sekunder adalah data yang didapat berdasarkan studi pustaka kelembagaan dan instansi terkait dalam penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Selatan, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tabalong, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kalimantan Selatan, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tabalong, Balai Penyuluhan Kecamatan (BPK) dan instansi lainnya

2. Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis margin pemasaran yaitu selisih antara harga ditingkat produsen dengan harga ditingkat konsumen. Margin pemasaran merupakan biaya pemasaran ditambah keuntungan tiap pelaku pasar yang terlibat dalam pemasaran beras di Kabupaten Tabalong. Analisis untuk menentukan fluktuasi volume penjualan beras didapat dari perhitungan volume penjualan beras yang diperdagangkan setiap bulan maupun dalam kurun waktu tahunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Margin Harga Beberapa Jenis Beras Dari Pengepul Hingga Pengecer di Kabupaten Tabalong

Margin harga terbesar dapat diidentifikasi dengan melihat jenis beras yang memiliki total transmisi harga tertinggi. Dalam kasus ini, total transmisi harga merupakan jumlah persentase peningkatan harga dari pengepul hingga pengecer untuk setiap jenis beras. Berdasarkan analisis sebelumnya, kita dapat menentukan pola yang memiliki margin harga terbesar:

Margin harga terbesar dapat diidentifikasi dengan melihat jenis beras yang memiliki total transmisi harga tertinggi. Dalam kasus ini, total transmisi harga merupakan jumlah persentase peningkatan harga dari pengepul hingga pengecer untuk setiap jenis beras. Berdasarkan analisis sebelumnya, kita dapat menentukan pola yang memiliki margin harga terbesar yaitu beras Mayang dengan Total transmisi harga: 15.01% yang mengindikasikan bahwa margin harga dari pengepul hingga pengecer paling besar dibandingkan dengan jenis beras lainnya.

Data mengenai persentase peningkatan harga dari pengepul hingga pengecer dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana harga sudah tertransmisi di dalam rantai distribusi. Namun, perlu dicatat



SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH

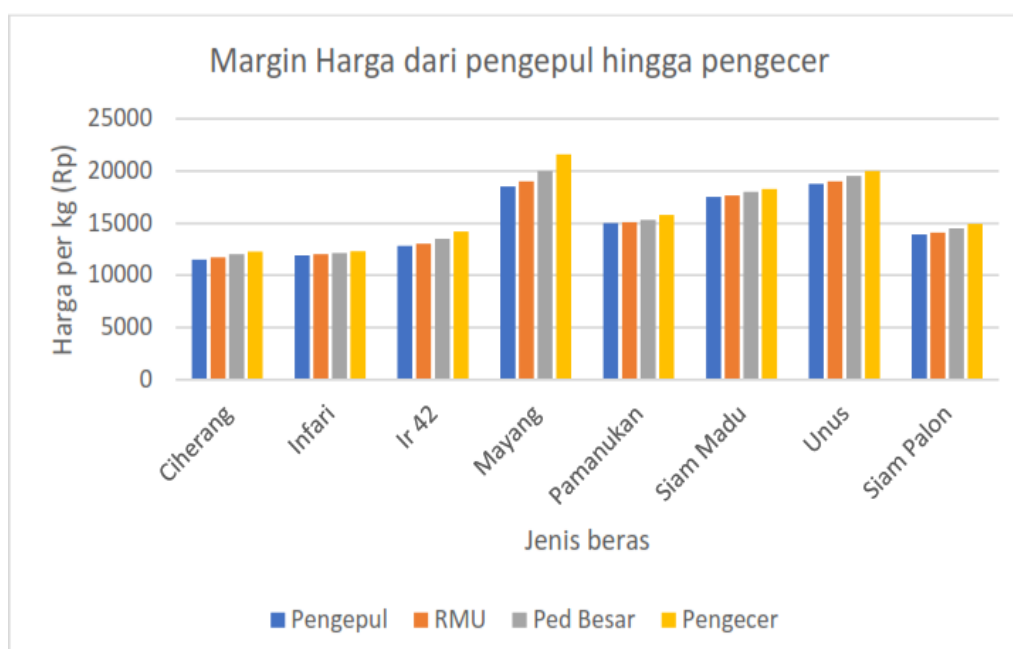
"Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Melalui Penelitian: Meningkatkan Kehidupan Manusia, Melindungi Lingkungan"

9-10 September 2024

Banjarmasin

bahwa data ini hanya memberikan indikasi persentase kenaikan harga pada setiap tahap dan bukan secara langsung menggambarkan proses transmisi harga.

Transmisi harga dapat dianggap lebih lengkap dan efisien jika persentase kenaikan harga dari pengepul ke RMU, RMU ke pedagang besar, dan pedagang besar ke pengecer relatif seimbang dan tidak terlalu tinggi. Peningkatan harga yang besar pada satu tahap tertentu dapat mengindikasikan potensi adanya ketidakseimbangan atau ketidakefisienan dalam rantai distribusi tersebut. Dengan melihat data dia atas, dapat dilihat bahwa ada variasi dalam persentase kenaikan harga antar jenis beras dan antar tahap distribusi. Jika persentase kenaikan harga semakin besar seiring berjalannya rantai distribusi, hal ini dapat mengindikasikan bahwa harga belum sepenuhnya tertransmisi dengan baik dari pengepul hingga pengecer. Gambaran margin terlihat pada Gambar 1 dan pola distribusinya pada Gambar 2.

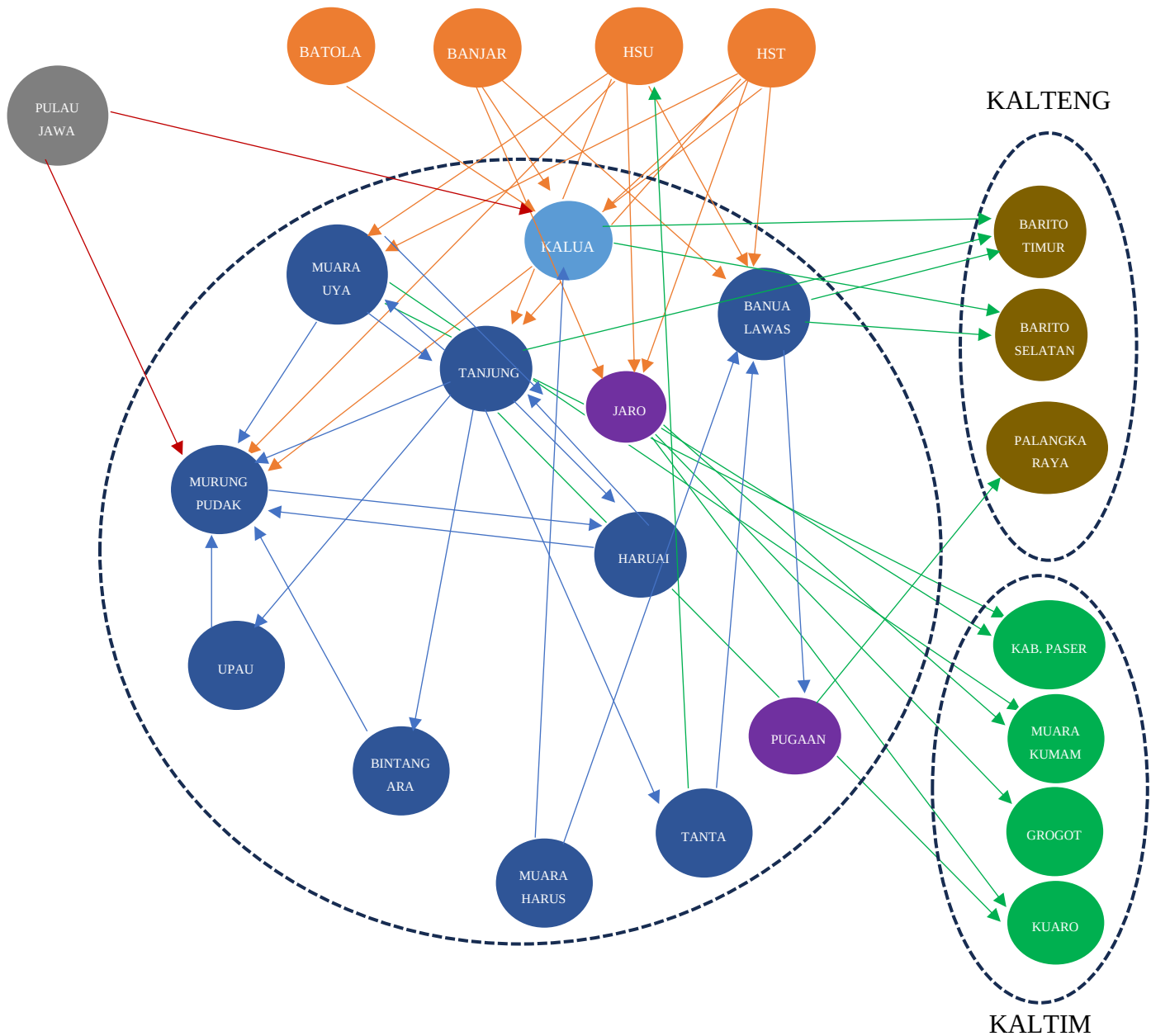


Gambar 1. Margin harga beberapa jenis beras dari pengepul hingga pengecer di Kabupaten Tabalong

ALUR DISTRIBUSI BERAS TABALONG

KALSEL





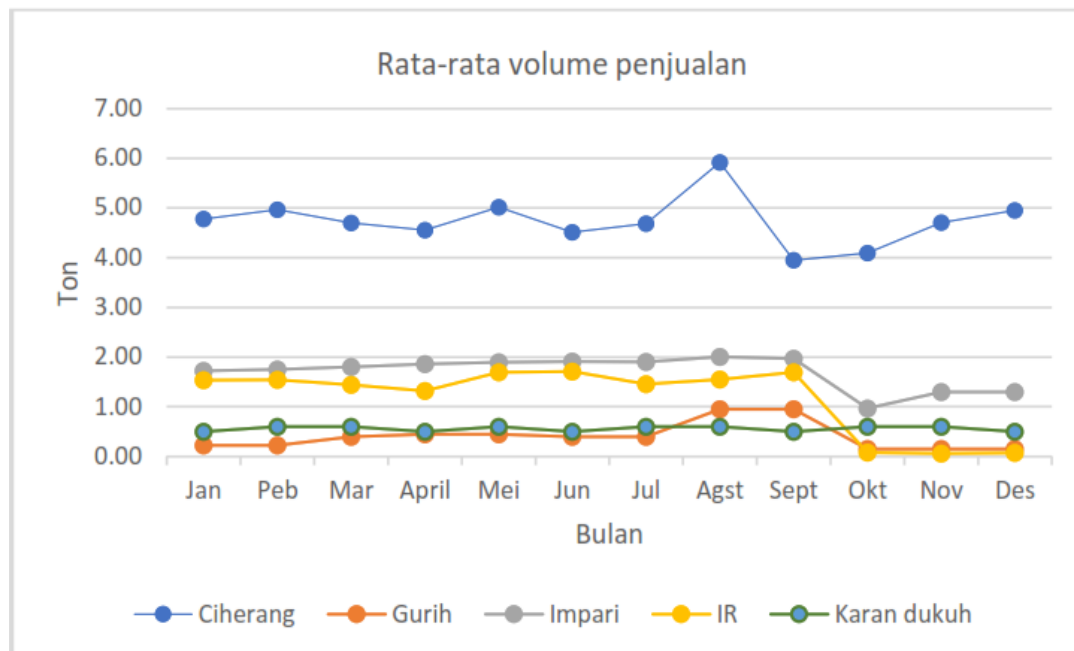
Gambar 2. Bagan distribusi beras di Kabupaten Tabalong

2. Fluktuasi Volume Penjualan Beras di Tingkat Pengecer Kabupaten Tabalong

Fluktuasi volume penjualan beras di tingkat pengecer dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang menciptakan dinamika kompleks dalam pasar. Pertama-tama, factor musiman dapat memberikan

kontribusi signifikan terhadap perubahan volume penjualan. Musim panen yang menghasilkan pasokan beras yang melimpah mungkin mengakibatkan penurunan harga dan peningkatan volume penjualan, sementara musim kering atau gagal panen dapat menghadirkan tantangan yang berbeda.

Berikut rata-rata volume penjualan berbagai jenis beras di tingkat pengecer di Kabupaten Tabalong



Gambar 3. Rata-rata volume penjualan beras di tingkat pengecer jenis Ciherang, Guruh, Impari, IR, dan Karan Dukuh di Kabupaten Tabalong Tahun 2023

Data penjualan beras varietas Ciherang menggambarkan fluktuasi yang cukup kompleks sepanjang tahun. Pada awal tahun, Januari hingga Maret, terjadi konsistensi penjualan sekitar 3 ton per bulan. Namun, pada bulan April, terjadi penurunan tajam menjadi 2.4 ton. Fluktuasi ini dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan musiman, kebijakan pemerintah, atau dinamika pasar. Bulan Mei dan Juni menunjukkan kenaikan penjualan menjadi 3 ton, menandakan adanya pemulihan setelah penurunan pada bulan April. Faktor-faktor seperti peningkatan permintaan pasar atau promosi penjualan mungkin berkontribusi pada tren positif ini. Pada Juli dan Agustus, penjualan Ciherang tetap stabil di sekitar 3 ton. Namun, pada bulan September, terjadi penurunan tajam menjadi 2.4 ton, yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor eksternal, seperti ketidakpastian pasar atau perubahan preferensi konsumen. Bulan Oktober menunjukkan kenaikan kembali ke level 3 ton, yang dapat diartikan sebagai respons positif terhadap strategi pemasaran atau faktor pasar tertentu. November dan Desember menunjukkan penurunan penjualan menjadi 3 ton dan 2.4 ton, masing-masing. Persentase kenaikan atau



SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH

"Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Melalui Penelitian: Meningkatkan Kehidupan Manusia, Melindungi Lingkungan"

9-10 September 2024

Banjarmasin

penurunan dapat dihitung dengan membandingkan penjualan bulan tertentu dengan bulan sebelumnya. Sebagai contoh, penurunan dari 3 ton pada bulan September menjadi 2.4 ton pada bulan Oktober akan mencerminkan penurunan sebesar 20%. Analisis ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang tren penjualan dan membantu dalam merencanakan strategi pemasaran yang lebih adaptif.

Penjualan beras varietas Gurih menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan dinamika pasar dan faktor-faktor lainnya sepanjang tahun. Analisis ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tren penjualan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pada awal tahun, penjualan Gurih relatif rendah, berkisar antara 0.15 hingga 0.5 ton per bulan dari Januari hingga Mei. Fluktuasi ini mungkin dipengaruhi oleh faktor musiman, seperti panen dan penanaman padi, yang dapat memengaruhi ketersediaan beras di pasar. Pada bulan Juni, terjadi kenaikan tajam dalam penjualan menjadi 1.6 ton, menunjukkan adanya peningkatan permintaan atau strategi pemasaran yang efektif. Kenaikan ini dapat berasal dari faktor-faktor seperti promosi penjualan, perubahan preferensi konsumen, atau perbaikan kondisi ekonomi. Selanjutnya, pada bulan-bulan berikutnya, penjualan Gurih relatif stabil di kisaran 1.6 hingga 1.8 ton per bulan hingga bulan Agustus. Namun, pada bulan September, terjadi penurunan menjadi 1.6 ton, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti fluktuasi harga atau ketidakpastian ekonomi. Pada bulan Oktober, penjualan kembali meningkat menjadi 1.8 ton, menunjukkan respons positif terhadap penurunan sebelumnya. November dan Desember menunjukkan penjualan yang relatif stabil di sekitar 1.6 hingga 1.8 ton. Persentase kenaikan atau penurunan penjualan dapat dihitung dengan membandingkan angka penjualan bulan tertentu dengan bulan sebelumnya. Sebagai contoh, penurunan dari 1.8 ton pada bulan Oktober menjadi 1.6 ton pada bulan November akan mencerminkan penurunan sebesar 11%.

3. Analisis penjualan beras varietas Impari selama periode Januari hingga Desember menunjukkan fluktuasi yang dapat dijelaskan melalui sejumlah faktor, seperti musim panen, perubahan harga, dan kondisi pasar. Pemahaman mendalam terhadap pergerakan penjualan ini penting untuk mengidentifikasi tren dan merencanakan strategi pemasaran yang efektif. Pada awal tahun, penjualan Impari berada pada level yang relatif stabil, berkisar antara 2 hingga 3 ton per bulan dari Januari hingga Mei. Fluktuasi ini mungkin dipengaruhi oleh dinamika musim panen, dengan peningkatan penjualan seiring dengan ketersediaan stok hasil panen. Pada bulan Juni, terjadi kenaikan signifikan dalam penjualan menjadi 3.5 ton. Faktor-faktor seperti peningkatan permintaan pasar atau strategi pemasaran yang efektif dapat menjadi penyebabnya. Kenaikan tersebut dapat bersumber dari promosi penjualan, perubahan preferensi konsumen, atau faktor-faktor eksternal lainnya.

Analisis penjualan beras varietas IR selama periode Januari hingga Desember mengungkapkan sejumlah pola dan fluktuasi yang memerlukan pemahaman mendalam. Varietas IR memiliki karakteristik unik yang dapat memberikan wawasan tentang preferensi konsumen, kondisi pasar, serta



SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH

"Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Melalui Penelitian: Meningkatkan Kehidupan Manusia, Melindungi Lingkungan"

9-10 September 2024

Banjarmasin

faktor-faktor lain yang memengaruhi penjualan. Pada awal tahun, penjualan IR cenderung stabil, dengan angka yang berada di kisaran 0.5 hingga 1.5 ton per bulan dari Januari hingga Maret. Stabilitas ini mungkin terkait dengan faktor musim panen dan ketersediaan stok beras dipasar. Namun, pada bulan April, terjadi lonjakan signifikan dalam penjualan IR menjadi 1.5 ton, mencapai puncak tertinggi dalam empat bulan pertama. Lonjakan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan dalam perilaku konsumen, kampanye pemasaran yang efektif, atau kebijakan harga yang menarik.

Pada Mei, terlihat penurunan yang relatif besar menjadi 1 ton. Penurunan ini mungkin dipicu oleh faktor-faktor seperti fluktuasi harga, perubahan preferensi konsumen, atau kondisi ekonomi yang memengaruhi daya beli. Bulan-bulan berikutnya, penjualan IR tampaknya fluktuatif, tetapi dengan tren umum peningkatan hingga mencapai puncak tertinggi di bulan September.

3. Upaya Pengendalian Inflasi

Inflasi di Kabupaten Tabalong dari komoditas beras berasal dari komoditas beras lokal. Terjaganya ketersediaan, terjaganya pasokan serta distribusi beras lokal atau yang sekarang terkategori beras premium berdampak nyata terhadap pengendalian inflasi. Pola distribusi untuk beras lokal masih mengandalkan pedagang besar dan pengecer. Hal ini disebabkan pasokan beras jenis lokal banyak juga yang berasal dari luar Kabupaten Tabalong. Jadi walaupun produksi yang dari Kabupaten Tabalong ada yang dijual keluar baik ke Kaltim ataupun Kalteng namun karena ada pasokan dari luar maka tidak terjadi kelangkaan dan inflasi pun bisa dikendalikan. Ini terkonfirmasi juga inflasi di Kabupaten Tabalong rendah dan tetap terkendali dibawah angkainflasi rata-rata nasional.

KESIMPULAN

Harga beras terutama harga beras lokal premium menunjukkan harga keseimbangan baru sehingga tidak mungkin lagi kembali dalam kondisi harga lima tahun yang lalu. Pola distribusi masih mengandalkan Pengumpul, RMU, pedagang besar dan pengecer. Sebagian kecil produksi beras Kabupaten Tabalong ada yang keluar baik ke Kaltim maupun Kalteng. Perdagangan keluar ini digantikan pasokannya melalui pasokan beras dari luar Kabupaten dan Luar Provinsi sehingga jumlah ketersediaan beras di pasar tidak pernah menunjukkan gejala kelangkaan.. Apalagi yang menjadi penyebab inflasi adalah jenis beras lokal. Ini terkonfirmasi juga inflasi di Kabupaten Tabalong rendah dan tetap terkendali dibawah angka inflasi nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad, R., et al. (2021). The Role of Local Government in Improving Rice Distribution Efficiency: A Case Study in South Sulawesi, Indonesia. *Agriculture and Food Security*, 10(1), 1-10.



SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH

"Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Melalui Penelitian: Meningkatkan Kehidupan Manusia, Melindungi Lingkungan"

9-10 September 2024

Banjarmasin

Ardiansyah, M., et al. (2021). Analysis of Rice Distribution in Indonesia: A Case Study in West Java. *Asian Journal of Agriculture and Development*, 18(1), 39-53.

Badan Pusat Statistik (BPS) Prov. Kalsel (2022). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota se-Kalimantan Selatan Menurut Lapangan Usaha 2018– 2022. BPS Prov Kalsel. Banjarbaru

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabalong. (2022). Kabupaten Tabalong dalam Angka 2023. Bank Indonesia (BI).

Faisal, M., et al. (2021). Assessing the Effectiveness of Rice Distribution Channels in Indonesia: A Case Study in North Sulawesi. *Indonesian Journal of Agricultural Science*, 21(2), 80-89.

Firdaus, M., & Lantican, M. A. (2020). Rice Price Volatility in Indonesia: The Role of Rice Stockholding and Rice Trade Policy. *Food Policy*, 94, 101921.